

PENERAPAN KEWIRAUSAHAAN DALAM PENGELOLAAN KOPERASI AGRIBISNIS BERORIENTASI BISNIS

Gema Wibawa Mukti dan Anne Charina

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran Sumedang
gema.mukti80@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah memberikan pemahaman kepada stakeholder koperasi agribisnis mengenai pentingnya penerapan kewirausahaan dalam manajemen dan pengembangan usaha koperasi. Lokasi Penelitian ditentukan secara purposive, yaitu di Koperasi Mitra Tani Parahyangan. Analisis yang digunakan adalah kualitatif, untuk mengetahui gambaran detail dan mendalam tentang penerapan kewirausahaan dalam koperasi Mitra Tani Parahyangan. Jiwa Kewirausahaan menjadi suatu hal yang harus dimiliki oleh pelaku bisnis pertanian (Agribisnis), Sifat dan watak seorang agripreneurship adalah memiliki kemauan keras, berani mengambil risiko, jeli dalam melihat peluang usaha yang memiliki prospek yang cerah, senantiasa memperkuat jaringan usaha, memiliki semangat untuk selalu meningkatkan kualitas produk bagi kepuasan konsumen, memiliki cara pandang positif terhadap suatu keadaan dan memiliki sifat kepemimpinan. Koperasi Mitra Tani Parahyangan memiliki Unit Usaha Otonom Hortikultura, Tanaman Pangan, Simpan Pinjam dan Sarana Produksi. Dalam aspek pelayanannya, koperasi Mitra Tani Parahyangan memberikan pelayanan dalam hal on farm, penyediaan sarana produksi (hulu), Pasca panen dan pemasaran (hilir) dan juga penunjang.

Kata kunci : Kewirausahaan, Koperasi, usaha bersama, agribisni, Bisnis.

ENTERPRENEURSHIP APPLICATION ON MANAGEMENT AGRIBUSINESS COOPERATION

ABSTRACT

The purpose of the study was to provide insight to stakeholders about the application of cooperative-preneurship in the cooperative management. Research location determined purposively. This study was conducted using a qualitative approach with a case study techniques, to find out the details and in-depth overview of the application of entrepreneurship within the cooperative Mitra Tani Parahyangan .Entrepreneurship becomes a thing to be possessed by agricultural business , The nature and character of a agripreneurship is risk-taking , keen in seeing a business opportunity that has a promising future , constantly strengthen business networks , have a passion for always improve product quality for customer satisfaction , have a positive outlook on the situation and has leadership qualities. Mitra Tani Parahyangan have Horticulture Business Unit, Plant Food , Savings, Loans and means of production . In the services aspect , Mitra Tani Parahyangan providing service in terms of on-farm , providing the means of production (upstream) , Post- harvest and marketing (downstream) and also supporting .

Keyword : entrepreneurship, agribusiness, cooperative, cooperative-preneurship

PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan Negara yang terdiri dari ribuan pulau dengan keragaman hayati yang sangat beragam. Wilayah NKRI sebagian besar adalah perdesaan dengan masyarakatnya yang bermata pencaharian sebagai petani. Wilayah perdesaan di Indonesia memiliki potensi yang sangat baik untuk dikembangkan dan dapat menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat di wilayah tersebut. Pengembangan produk – produk unggulan di setiap desa menjadi suatu kebutuhan yang harus diprioritaskan, agar potensi yang ada tersebut dapat mensejahterakan masyarakat desa.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2013, jumlah rumah tangga usaha pertanian di Indonesia adalah 26,14 juta, angka ini menurun tajam dibandingkan pada tahun 2003 yaitu sebesar 31,23 juta. Penurunan sebanyak 5,1 juta rumah tangga pertanian ini memperlihatkan bahwa desa saat ini kurang memberikan harapan untuk memberikan penghidupan yang layak bagi masyarakatnya. Urbanisasi merupakan suatu hal yang logis terjadi karena seiring dengan peningkatan jumlah dan kepadatan penduduk, kegiatan perekonomian yang mulai terdiferensiasi, tidak lagi bertumpu pada sector pertanian hingga semakin membaiknya kondisi infrastruktur di wilayah perdesaan.

Pengembangan ekonomi perdesaan ini harus didukung oleh suatu aktivitas ekonomi di desa yang mampu melibatkan masyarakat di dalamnya. Selain itu, aktivitas ekonomi ini juga harus bisa meningkatkan nilai tambah produk–produk agribisnis yang tersedia di wilayah perdesaan dengan pendekatan bisnis yang dapat mendorong usaha tersebut ke arah yang positif dan dapat memberikan keuntungan kepada para pelaku di dalamnya, yaitu masyarakat desa. Untuk mendukung aktivitas tersebut, maka diperlukan suatu inovasi kelembagaan desa yang telah ada sebagai wadah bagi masyarakat untuk ikut berpartisipasi sehingga sumberdaya yang mereka miliki dapat bernilai ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa secara luas. Hal ini tentunya dapat menahan arus urbanisasi yang saat ini semakin tinggi, bahkan dapat menarik kembali masyarakat desa yang telah berurbanisasi, sehingga tidak akan lagi terjadi ketimpangan ekonomi antara desa dan kota.

Salah satu inovasi kelembagaan yang dilakukan adalah dengan memperkuat koperasi sebagai salah satu kelembagaan ekonomi masyarakat desa. Koperasi yang ada di desa harus dikelola dengan profesional dan berorientasi bisnis sehingga dapat memberikan manfaat yang optimal bagi pengurus, anggota dan juga masyarakat luas di desa tersebut. Penguatan koperasi akan menjadi salah satu stimulan untuk pengembangan sistem agribisnis secara menyeluruh di wilayah desa. Baga (2007) menjelaskan bahwa koperasi dapat berperan dalam memperkuat subsistem agribisnis yang berada di hulu (*up-stream agribusiness*) yang berperan dalam penyediaan sarana produksi pertanian yang diperlukan petani dalam kegiatan usahatani. Koperasi juga dapat memberikan kontribusi dalam kegiatan pemasaran dan pengolahan hasil pertanian sehingga dapat memberikan nilai tambah dari produk petani.

Kelembagaan koperasi yang diharapkan oleh masyarakat adalah koperasi yang merupakan perwujudan dari anggota dan menjadi alternatif ekonomi yang memberikan keuntungan kepada anggota dan masyarakat. Saat ini koperasi belum menjadi “milik” masyarakat karena koperasi belum menjalankan fungsinya untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya dan juga masyarakat sebagaimana yang dinyatakan dalam pasal 4 Undang-Undang

Nomor 17 Tentang Perkoperasian. Untuk itu diperlukan kelembagaan koperasi yang mampu menumbuhkan semangat bisnis yang berkesinambungan diantara anggotanya, sehingga partisipasi masyarakat dapat berubah menjadi loyalitas. Dengan disertai pengelolaan usaha koperasi yang sesuai dengan prinsip kewirakoperasian, yaitu mental positif, kreatif dan inovatif (Drucker, 1988) dari setiap anggota koperasi dalam menghadapi dunia usaha yang kompetitif dengan tetap memegang prinsip koperasi.

Dalam konsep kewirakoperasian, maka pengelola koperasi dituntut untuk mampu mengidentifikasi, memilih alternatif dan memanfaatkan peluang pasar yang ada untuk kepentingan koperasi. Kewirausahaan dalam koperasi ini pada hakikatnya tidak hanya dilakukan oleh pengelola, namun semua stakeholder yang berperan dalam pengembangan koperasi tersebut. Kemampuan seperti ini sangat dibutuhkan oleh koperasi, karena seorang wirausaha koperasi dapat menciptakan inovasi – inovasi yang menguntungkan, mau bekerja keras dan memiliki kemampuan untuk mengambil resiko dan juga memiliki jiwa kepemimpinan.

Kunci utama koperasi adalah anggota, karena anggota ini adalah pemilik dan juga pengguna layanan koperasi, sehingga maju mundurnya koperasi sangat ditentukan oleh anggota. Oleh karena itu, pengurus koperasi yang inovatif dan kreatif akan selalu mengembangkan usahanya dengan senantiasa mengaitkan usaha koperasi dengan usaha anggotanya. Dengan demikian, maka semua akan berjalan bersama – sama, tumbuh bersama – sama dan maju secara bersama – sama pula.

Oleh karena itu, dalam kajian ini akan dibahas mengenai penerapan kewirausahaan dalam pengelolaan koperasi, terutama koperasi yang berada di wilayah perdesaan. Dengan penerapan kewirausahaan, diharapkan koperasi dapat kembali menjadi lembaga yang mampu memenuhi keinginan masyarakat, yaitu menjadi wadah ekonomi masyarakat yang dapat memberikan kesejahteraan kepada para penggunanya sesuai dengan peran dan fungsi dari koperasi tersebut. Sehingga demikian dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya penerapan aspek kewirausahaan dalam manajemen dan pengembangan usaha koperasi agribisnis sehingga dapat mencapai tujuannya yaitu meningkatkan kesejahteraan anggota khususnya dan masyarakat pada umumnya.

METODE PENELITIAN

Objek dalam penelitian ini adalah penerapan kewirausahaan dalam koperasi agribisnis yang berorientasi bisnis. Penelitian dilakukan dengan menggunakan desain penelitian kualitatif, yang tertuju pada pemecahan masalah sekarang dengan melakukan penyelidikan yang menuturkan, menganalisa dan mengklasifikasikan (Sugiyono, 2012). Desain ini digunakan untuk menjelaskan arti dari kewirausahaan dan bagaimana penerapan yang sudah dilakukan sebelumnya pada koperasi, sehingga dari gambaran tersebut dapat dilakukan perbaikan – perbaikan terhadap pengelolaan suatu koperasi agribisnis.

Penerapan yang sudah dilakukan dilihat dengan teknik studi kasus di Koperasi yang memang telah menerapkan aspek kewirausahaan dalam kegiatan bisnis mereka. Koperasi dipilih secara *purposive*, yaitu pada koperasi yang telah berhasil dan memperlihatkan perkembangan yang positif dalam kegiatan bisnis mereka. Koperasi yang dipilih adalah koperasi Mitra Tani Parahyangan yang berada di Desa Tegallega, Kecamatan Warungkondang, Kabupaten Cianjur.

Untuk melihat penerapan kewirausahaan yang ideal, maka penelitian ini juga didukung oleh riset sekunder dengan menggunakan data penelitian yang telah ada sebelumnya, baik itu berupa jurnal, hasil seminar, buku maupun artikel – artikel yang relevan dengan bahasan ini.

Oleh karena itu, data yang dibutuhkan dalam kajian ini adalah data sekunder yang menggunakan data penelitian yang telah ada sebelumnya, juga data primer yang diambil secara langsung di lapangan dengan cara wawancara, *Focus Group Discussion* (FGD) dan juga observasi langsung. Penelitian ini dibagi ke dalam dua bagian yaitu penjelasan mengenai kewirausahaan dan penerapannya dalam koperasi.

Analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif untuk mengetahui gambaran tentang penerapan kewirausahaan dalam koperasi agribisnis. Metode kualitatif ini digunakan karena dalam penelitian ini yang menjadi kajian utama adalah sekelompok manusia, suatu set kondisi dan suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada saat ini (Nazir, 2005) sehingga dapat diperoleh deskripsi yang komprehensif mengenai kondisi nyata yang ada di lapangan. Penerapan kewirausahaan dalam kegiatan koperasi dijelaskan secara deskriptif agar diperoleh penjelasan yang detail dan mendalam mengenai aktivitas yang dilakukan oleh Koperasi Mitra Tani Parahyangan dalam menjalankan fungsinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kewirausahaan Agribisnis

Menurut Suryana (2001), Inti dari kewirausahaan adalah adalah menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*) melalui berpikir kreatif dan inovatif". Oleh karena itu, seorang wirausaha memiliki karakteristik percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, mengambil resiko, mandiri, inisiatif, energik dan bekerja keras. Seorang wirausaha juga biasanya memiliki kemampuan untuk memimpin, berjiwa inovatif, kreatif dan berorientasi masa depan.

Karakter seorang wirausahawan harus dimiliki oleh petani, baik itu petani skala besar, menengah atau bahkan petani kecil. Seorang petani harus mengubah cara pandang usahatani sebagai kebiasaan atau keharusan, namun mulai memandang usahatani sebagai pemenuhan kebutuhan konsumen yang dapat memberikan keuntungan untuk petani. Petani yang memiliki skala usaha kecil, harus mulai berpikir kreatif untuk meningkatkan skala usahanya, tidak harus selalu dengan menambah modal, namun dapat juga dengan berkolaborasi dengan petani lain yang memiliki kondisi yang sama sehingga skala usahanya dapat semakin meningkat. Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai penerapan aspek – aspek kewirausahaan dalam aktivitas ekonomi mereka yaitu bisnis pertanian melalui lembaga koperasi.

Koperasi Sebagai Wadah Aktivitas Ekonomi

Koperasi menurut Undang-Undang No 17 Tahun 2012 adalah badan hukum yang didirikan oleh orang perseorangan atau badan hukum koperasi dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal untuk menjalankan usaha, yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama di bidang ekonomi, sosial dan budaya sesuai dengan nilai dan prinsip koperasi. Konsep koperasi yang lain, mengutip *Statement on The Cooperative Identity*, koperasi itu adalah:

“ a co-operative is an autonomous association of persons united voluntarily to meet their common economic, social, and cultural needs and aspirations through a jointly-owned and democratically-controlled enterprise.”

Peneliti menyimpulkan bahwa koperasi adalah kumpulan orang yang memiliki kesamaan tujuan dan kebutuhan, terutama dalam aspek ekonomi dan sosial, dimana dalam pemenuhan tujuan tersebut mereka membentuk suatu usaha bersama. Hal ini menunjukkan bahwa koperasi adalah salah satu wadah aktivitas ekonomi masyarakat.

Kegiatan perekonomian masyarakat perdesaan akan berkembang dengan optimal apabila masyarakat terlibat secara aktif dalam kegiatan perekonomian. Koperasi adalah kelembagaan yang dinilai paling sesuai dengan kebutuhan masyarakat, karena koperasi merupakan kumpulan orang, bukan kumpulan modal. Masyarakat petani di desa sesuai dengan konsep koperasi karena sifat usaha mereka yang memang kurang efisien apabila dilakukan secara individual, karena adanya keterbatasan modal dan juga skala usaha yang kecil. Oleh karena itu dalam pengembangan usahanya, petani membutuhkan kelembagaan yang memiliki konsep usaha bersama (*collective action*), sehingga mereka dapat berkumpul, menggabungkan sumberdaya yang dimiliki, sehingga skala usaha mereka dapat meningkat.

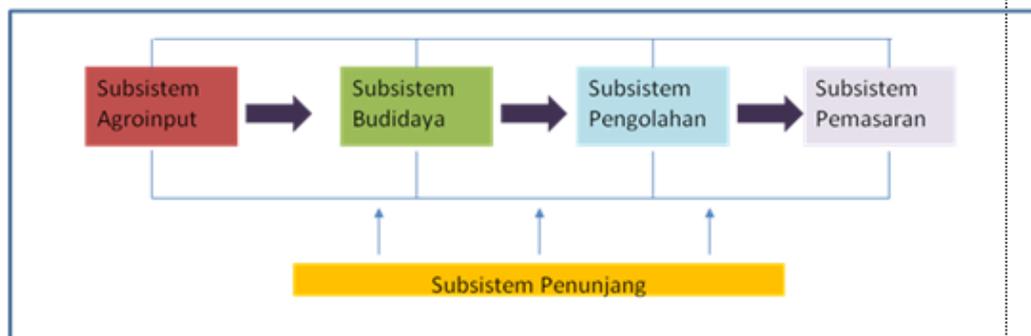
Kolaborasi usaha sejenis petani di desa yang memiliki skala kecil merupakan salah satu solusi yang diharapkan dapat meningkatkan skala usaha masyarakat petani dan meningkatkan efisiensi usaha pertanian. Efisiensi ini diperoleh karena adanya penggabungan faktor produksi, manajemen, komitmen harga yang kuat sehingga dapat meningkatkan posisi tawar menawar dari petani. Usaha bersama ini juga merupakan suatu usaha pengelolaan resiko, sehingga diharapkan resiko yang muncul dapat diminimalisir, sehingga kerugian petani yang muncul dari usahatani dapat dikurangi.

Nasution (2002) menyatakan bahwa koperasi agribisnis harus memiliki fungsi – fungsi yang dapat mendukung terlaksananya bisnis pertanian secara utuh atau komprehensif. Fungsi koperasi yang bergerak di bidang agribisnis menurut Nasution (2002) harus memiliki tiga fungsi, yaitu berperan dalam (1) penyediaan sarana produksi, (2) perkreditan dan pelayanan simpan pinjam, serta (3) pengolahan hasil dan pemasaran. Baga (2007) juga menjelaskan bahwa peran koperasi dapat diwujudkan untuk memperkuat sub-sistem hulu (*up-stream agribusiness sub-system*) yang terkait dengan penyediaan input faktor yang diperlukan petani, maupun sub-sistem hilir (*down-stream agribusiness sub-system*) yang terkait dengan kegiatan pengolahan hasil pertanian beserta pemasarannya. Koperasi juga diharapkan dapat berperan dalam penguatan sub-sistem jasa penunjang (*supporting service sub-system*) yang terkait dengan kegiatan penyediaan jasa bagi pengembangan agribisnis seperti regulasi, keuangan, pendidikan, latihan dan penyuluhan, konsultasi, advokasi dan lain-lain. Koperasi juga berperan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas kegiatan usahatani (*on-farm sub-system*) yang dimiliki dan dikelola oleh para petani anggota koperasi.

Oleh karena itu, pengurus koperasi dituntut untuk memahami kondisi agribisnis dan memiliki jiwa kewirausahaan sehingga dia dapat melihat usaha koperasinya sebagai suatu sistem yang saling terkait satu sama lain dan harus menjadi garapan serius dalam pengelolaan koperasi tersebut.

Gambaran Umum Koperasi Mitra Tani Parahyangan

Dalam kajian ini, koperasi yang menjadi objek kajian adalah koperasi yang telah berhasil memberikan pelayanan kepada anggota dan telah memiliki unit usaha yang mampu memperkuat subsistem hulu, hilir dan juga *on farm*. Koperasi yang menjadi kajian adalah Koperasi Mitra Tani Parahyangan di Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat.



Sumber : Krishnamurti, 2001(dalam Friska 2013)

Gambar 1
Sistem Agribisnis Sebagai Acuan Usaha dari Koperasi Agribisnis

Koperasi Mitra Tani Parahyangan (MTP) lahir dari berkembangnya Kelompok tani Mitra Tani Parahyangan sejak tahun 1998. Kelompok tani MTP ini pada awalnya bergerak dalam usahatani hortikultura, terutama komoditas sayuran. Dinamika kelompok tani MTP sangat dinamis, para anggotanya aktif melakukan diskusi mengenai usaha mereka dan seringnya mereka mendapatkan pelatihan dalam teknis budidaya sayuran. Pelatihan tersebut diberikan oleh Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S) yang kebetulan memiliki nama yang sama yaitu P4S Mitra Tani Parahyangan.

Pelatihan yang diberikan oleh P4S sangat membantu petani dalam kegiatan usaha, sehingga petani memiliki orientasi skala usaha yang baik. Perkembangan kelompok Mitra Tani Parahyangan ini mendorong para petani di dalamnya untuk memperkuat posisi kelembagaan mereka, sehingga pada akhirnya pada tanggal 18 Desember tahun 2000, Kelompok tani Mitra Tani Parahyangan berubah menjadi Koperasi Mitra Tani Parahyangan.

Koperasi Mitra Tani Parahyangan sebagai sebuah organisasi memiliki sistem kerja yang dilakukan oleh orang – orang di dalamnya untuk mencapai tujuan dasar yang ditetapkan sebelumnya oleh mereka sendiri. Sesuai dengan UU No 17 Tahun 2012, BAB VI Pasal 31, maka koperasi Mitra Tani Parahyangan memiliki struktur organisasi yang terdiri dari rapat anggota, pengurus dan pengawas.

Keanggotaan koperasi Mitra Tani Parahyangan terbuka bagi siapa saja yang ingin bergabung, tidak terbatas pada petani yang berdomisili di desa Tegallega, Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur saja. Hal ini dilakukan karena Koperasi MTP bukan koperasi unit desa yang terbatas beranggotakan warga di desa yang bersangkutan. Keanggotaan koperasi MTP juga terus mengalami perkembangan dari mulai tahun 2003 hingga sekarang. Dalam penerimaan anggota, Koperasi MTP melakukan pendampingan kepada calon anggota dengan bantuan P4S Mitra Tani Parahyangan. P4S Mitra Tani Parahyangan bertugas untuk membantu koperasi dalam mendampingi petani

yang hendak bergabung sehingga potensi petani tersebut dari sisi pengalaman usahatani dan kemampuan pengelolaan keuangan dapat terlihat. Dengan pendampingan ini maka petani yang akan bergabung dengan koperasi merupakan petani yang kompeten dan memiliki karakter wirausahawan. Faktor utama yang menjadi syarat bagi petani yang ingin bergabung dengan koperasi adalah petani harus memiliki kesamaan visi, impian dan tanggungjawab yang sama sehingga dapat berkolaborasi dengan anggota koperasi lainnya.

Keperguruan Koperasi Mitra Tani Parahyangan

Pengurus dalam koperasi memiliki fungsi yang sangat vital, yaitu menjalankan fungsi bisnis koperasi dan melayani kepentingan anggota sehingga anggota menjadi sejahtera. Tugas utama dari badan pengurus di KMTP adalah mengelola koperasi berdasarkan anggaran dasar, dan juga untuk melaksanakan kebijakan yang sudah ditetapkan pada RAT. Fakta yang menarik dari keperguruan Koperasi MTP adalah posisi ketua dan Manajer Unit Usaha Hortikultura dalam 11 tahun ini tidak berubah. Namun kondisi ini bukanlah bentuk kolusi atau monopoli, namun memang berdasar pada aspirasi anggota. Kedua tokoh ini dinilai memiliki jiwa kewirausahaan yang dapat membuat koperasi terus berkembang. Kepercayaan ini tentunya tidak didapat secara instan, namun melalui proses panjang. Di bawah pengelolaan mereka, koperasi Mitra Tani Parahyangan saat ini telah memiliki unit-unit usaha penunjang yang dapat memperkuat aktivitas ekonomi dari para anggotanya.

Pengurus Koperasi MTP memiliki semangat yang kuat dalam pengembangan usaha koperasi, menjadikan koperasi dapat berkembang sedemikian rupa. Salah satu bentuk jiwa kewirausahaan yang diterapkan dalam aktivitas koperasi MTP adalah kemampuan pengurus dalam memperluas pasar produk hasil pertanian anggota koperasi. Namun demikian, koperasi ini tetap mengutamakan musyawarah dalam pengambilan keputusan yang dilakukan dalam rapat anggota, sehingga anggota selalu mengetahui segala informasi yang berkembang dalam koperasi tersebut.

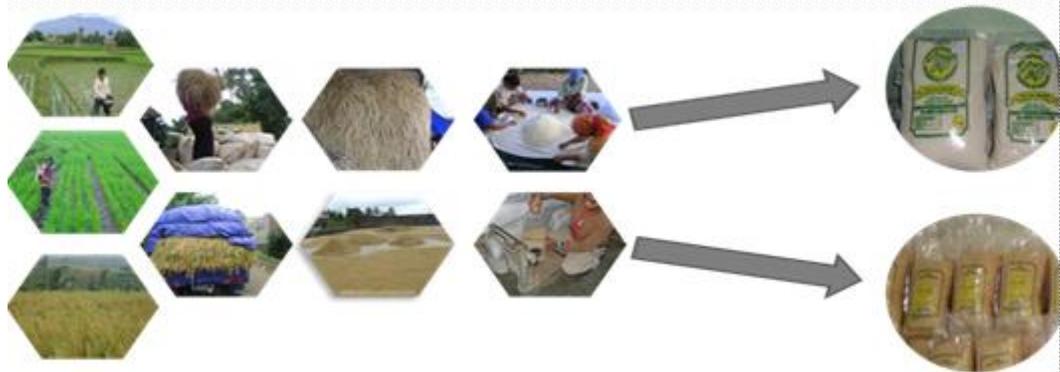
Aktivitas Ekonomi Koperasi Mitra Tani Parahyangan

Koperasi Mitra Tani Parahyangan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan anggotanya. Saat ini koperasi MTP memiliki Unit Usaha Otonom (UUO) Hortikultura, UUO Tanaman Pangan, UUO Simpan Pinjam, dan UUO Sarana Produksi. Kreativitas seperti ini sangat dibutuhkan, sehingga koperasi tersebut dapat memperluas skala usahanya dan tingkat keuntungan dari usaha yang semakin besar karena efisiensi usaha yang semakin tinggi. Bentuk pengelolaan usaha yang berorientasi bisnis dari Unit Usaha Otonom Tanaman Pangan adalah melakukan pendampingan kepada petani untuk menggunakan benih berkualitas di sawah mereka. Pendampingan ini dilakukan dari proses penangkaran hingga pengemasan dan penyebarluasan benih, baik kepada anggota maupun kepada masyarakat luas melalui Unit Usaha Sarana Produksi.

1. Aktivitas Unit Usaha Otonom Tanaman Pangan

Unit usaha ini juga melakukan prosesing beras, kemudian dijual kepada mitra usaha. Hal ini tentunya memberikan nilai tambah bagi koperasi sehingga pendapatan koperasi semakin meningkat. Melalui aktivitas-aktivitas tersebut, kualitas padi dan beras menjadi seragam,. Pihak koperasi juga telah melakukan kontrak tertulis dengan mitra/pasar mereka sehingga pasar mereka adalah pasar terstruktur yang mampu memberikan kepastian bisnis kepada koperasi. Cara

pandang seorang wirausahawan yang selalu menjadikan konsumen sebagai acuan telah diterapkan dengan baik di Koperasi Mitra Tani Parahyangan.



Sumber : Koperasi Mitra Tani Parahyangan, tahun 2013

Gambar 2
Kegiatan Unit Usaha Otonom Tanaman Pangan

2. Aktivitas Unit Usaha Otonom Hortikultura

Unit usaha otonom hortikultura memiliki volume usaha terbesar dalam Koperasi Mitra Tani Parahyangan. Unit usaha ini memiliki tugas untuk menyalurkan hasil dari petani anggota kepada ritel modern dan pasar modern. Pihak – pihak yang telah bermitra dengan Unit Usaha ini adalah hotel, restoran, katering dan beberapa ritel modern di wilayah Jakarta.

Pada tahun 2012, total mitra dari UOU Hortikultura ini sudah lebih dari 94 outlet dari 8 perusahaan ritel modern yang memasok produk *fresh vegetables* dari Koperasi MTP. Saat ini tingkat permintaan (*demand*) masih lebih besar dibandingkan dengan tingkat penyediaan (*Supply*), sehingga pihak koperasi berinisiatif untuk mengajak anggota – anggota baru yang berada di luar wilayah Desa Tegallega. Selain itu, koperasi MTP juga berkolaborasi dengan para pedagang pengumpul yang ada, namun tentunya dengan aturan main yang jelas sehingga keteraturan harga dan kualitas dapat tetap terjaga. Kreativitas ini sangat diperlukan dalam pengembangan pasar. Pengembangan jaringan yang terus dikembangkan memperlihatkan bahwa pengurus koperasi memiliki keinginan terus berkembang dan berani membuat sesuatu yang berbeda dengan koperasi yang lainnya.



Sumber: Koperasi Mitra Tani Parahyangan, 2013

Gambar 3
Kegiatan Unit Usaha Otonom Hortikultura

3. Aktivitas Unit Usaha Otonom Simpan Pinjam

Unit Usaha simpan pinjam ini berperan dalam melayani anggota koperasi untuk melakukan pinjaman. Namun pinjaman pada unit usaha ini tidak diperuntukan untuk modal usahatani atau untuk keperluan *on farm*. Pinjaman dalam unit usaha simpan pinjam sifatnya adalah pinjaman umum, untuk kebutuhan anggota sehari – hari.

4. Aktivitas Unit Usaha Otonom Sarana Produksi

Unit Usaha Otonom Sarana Produksi ini fokus pada pelayanan pupuk bagi anggota. Bahan pembuatan pupuk berasal dari anggota dan dijual kembali pada anggota, tentunya dengan harga yang lebih murah dibandingkan dengan non anggota. Pupuk yang dihasilkan oleh KMTP telah melalui proses pengujian laboratorium dan disebarluaskan dengan nama merek dagang 'Pupuk Mitapa'. Pengolahan 'Pupuk Mitapa' dilakukan pada waktu tertentu sesuai dengan permintaan dari para petani

Bentuk pelayanan seperti ini tentunya sangat membantu anggota, sehingga kegiatan produksi mereka tidak terkendala oleh ketiadaan sarana produksi. Ide ini muncul karena adanya limbah produksi yang terbuang, sehingga dilakukan pengolahan limbah tersebut sehingga dapat menghasilkan nilai ekonomi. Menurut Ciputra (2010), seorang wirausahawan adalah seseorang yang dapat merubah kotoran atau sampah menjadi emas yang berharga. Tentunya kreativitas seperti ini dapat meningkatkan pendapatan koperasi dan anggota di dalamnya.



Sumber: Koperasi Mitra Tani Parahyangan Tahun 2013

Gambar 4
Aktivitas Pengolahan Limbah Pertanian Menjadi Pupuk Kompos

Inovasi Pengembangan Koperasi Mitra Tani Parahyangan

Inovasi yang sedang dilakukan oleh koperasi Mitra Tani Parahyangan adalah dengan mulai menerapkan pengaturan pola tanam dan jadwal tanam di lahan anggota koperasi. Hal ini dimaksudkan agar kuantitas dan kualitas produksi dapat terjaga melalui waktu panen yang dapat ditentukan waktunya. Hal ini mulai dilakukan semenjak tingkat permintaan yang semakin tinggi dan tidak dapat dilayani seluruhnya oleh pihak Koperasi. Tuntutan konsumen semakin tinggi, yaitu kualitas harus baik (homogen), kuantitas dapat terjaga dan pengiriman yang kontinu.

Konsumen saat ini memang masih menerima berapapun produksi dari Koperasi, namun dalam menghadapi masyarakat ASEAN 2015, tentu inovasi pengelolaan koperasi harus dilakukan, karena ke depan tuntutan konsumen akan semakin beragam. Permintaan pasar terstruktur memang mengharuskan produsen senantiasa berinovasi dalam pengelolaan usahanya, tidak hanya dalam sisi budidaya, namun juga dalam manajemen usaha.

Pada kenyataannya di lapangan, masih ada anggota yang sulit mengikuti aturan tersebut, seperti misalnya jadwal penanaman yang diatur, atau penggunaan pupuk dan pestisida yang juga diatur. Pengaturan ini membuat mereka kurang nyaman, karena di luar kebiasaan bercocok tanam mereka yang sudah dilakukan turun temurun. Namun pengurus koperasi melihat hal ini bukan sebagai hambatan atau ancaman, namun lebih melihat ini sebagai tantangan yang harus dihadapi jika ingin terus berkembang.

Pengurus koperasi juga melakukan inovasi dalam hal penanganan pasca panen dan pengiriman barang ke tangan konsumen. Produk sudah dikemas dengan baik agar meningkatkan nilai tambah dan pengiriman juga mulai akan dilakukan dengan menggunakan mobil berpendingin. Namun hal ini belum dilakukan karena modal yang masih terbatas. Pengurus mengkalinya dengan melakukan pengiriman pada dinihari sehingga suhu masih rendah dan tidak merusak produk. Proses – proses ini merupakan tahapan menuju kesuksesan yang harus dilalui oleh pihak koperasi. Tentunya sikap pantang menyerah, inovatif, kreatif dan berani mencoba hal – hal baru ini merupakan sifat-sifat

wirausahawan yang harus terus dipertahankan dan ditingkatkan di Koperasi Mitra Tani Parahyangan.

Manfaat yang dirasakan oleh petani anggota adalah mereka mudah untuk memasarkan hasil kebun mereka dengan harga beli yang lebih baik dari tengkulak, dan mereka pun tidak terkendala dalam memulai usaha, karena mereka dengan mudah mendapatkan pinjaman modal sarana produksi dengan pembayaran pada saat panen. Inovasi ini ternyata dapat menjaga komitmen dari petani anggota sehingga supply dari petani dapat terjaga dan akhirnya pengiriman kepada konsumen juga dapat terjaga kontinuitasnya.

Dalam proses penimbangan produk dan informasi harga juga dilakukan secara terbuka sehingga petani merasa menjadi bagian dari koperasi. Dengan demikian petani akan lebih mudah percaya kepada pihak koperasi. Kepercayaan (*trust*) antara anggota dan pengurus, anggota dengan anggota dan koperasi dengan konsumen merupakan modal yang sangat berharga dalam bisnis. Watak dapat dipercaya ini merupakan watak seorang wirausahawan yang dijalankan sebaik mungkin di Koperasi Mitra Tani Parahyangan.

PENUTUP

Jiwa Kewirausahaan menjadi suatu hal yang harus dimiliki oleh pelaku bisnis pertanian (Agribisnis). Sifat dan watak seorang *agripreneurship* adalah memiliki kemauan keras, berani mengambil risiko, jeli dalam melihat peluang usaha yang memiliki prospek yang cerah, senantiasa memperkuat jaringan usaha, memiliki semangat untuk selalu meningkatkan kualitas produk bagi kepuasan konsumen, memiliki cara pandang positif terhadap suatu keadaan dan memiliki visi yang jelas. Koperasi Mitra Tani Parahyangan telah mampu menerapkan fungsinya untuk melayani anggotanya dalam kegiatan agribisnis.

Dalam kepengurusan organisasi koperasi Mitra Tani Parahyangan, diperlukan kaderisasi sehingga ketergantungan terhadap tokoh tertentu dapat dikurangi. Kaderisasi ini dapat dilakukan dengan memberikan kepercayaan kepada tokoh muda untuk mengelola koperasi dengan pendampingan dari pengurus sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baga, Lukman Mohammad. 2007. Efektifitas Organisasi Koperasi. Kopernas PERHEPI 2007. Makalah disampaikan pada Diskusi Terbatas: Kelembagaan dan Koperasi dalam Restrukturisasi Pertanian Perdesaan yang diselenggarakan oleh PERHEPI di Jakarta, 30 September 2004.
- BPS, 2013, Perkembangan Beberapa Indikator Penting Sosial – Ekonomi Indonesia, Edisi Desember 2013. Badan Pusat Statistika. Jakarta
- Friska, Listawati. 2013, Implementasi Program One Village One Product dan Penguatan Perang Koperasi Dalam Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Agribisnis Sayuran (Studi Kasus di Koperasi Mitra Tani Parahyangan Desa Tegallega, Kecamatan Warungkondang, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat), Skripsi, Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran, Sumedang.
- Sugiyono, 1999, Metode Penelitian Bisnis. Alfabeta. Bandung

Suryana, 2003, *Kewirausahaan : Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*, edisi revisi, Salemba Empat. Jakarta

Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2012 Tentang Perkoperasian.